

# TRAGEDI GEMPA FLORES: KISAH SEBUAH KELUARGA OPEN – LATO

Bernard Hayon

**W**atowara, sebuah perkampungan di bagian utara Kabupaten Flores Timur. Hanya sekitar 8 km jarak tempuh kendaraan dari ruas jalan negara Maumere-Larantuka. Di sana, di perkampungan yang merupakan gabungan desa Leworita, Meteng, dan Lato, yang kini menjadi pusat Kecamatan Titehena, kita dapati beberapa rumah bertipe sangat sederhana, ber dinding tripleks, yang tampak mulai rusak lantaran dimakan rayap. Deretan rumah berukuran 6 x 3 m dengan hanya satu kamar, yang berdiri tegak di atas tanah berkarang itu, dibangun 10 tahun silam setelah kampung lama Lato, Leworita dan Meteng diporakporandakan oleh gempa bumi tektonik yang berkekuatan 6,8 Skala Richter (SR) dan gelombang pasang tsunami 12 Desember 1992.

Musibah yang mengerikan itu telah merobohkan "surau-surau" kediaman rakyat kecil. Betapa tidak, rumah rakyat yang telah dibangun dengan susah payah, dengan tetesan keringat dan air mata selama bertahun-tahun, runtuh, berantakan, cuma dalam hitungan detik. Ribuan nyawa hilang tertimbun tanah dan batu. Ada perpisahan tragis antara para anggota keluarga.

Sungguh, pengalaman traumatis ini masih mem bekas di hati Stefanus Open dan saudaranya Yustin, yang terpaksa kehilangan sang ayah tercinta. Tragedi ini sungguh menimbulkan luka buat keluarga besar Open di Lato, yang dalam sekejap harus berpisah dengan tujuh orang keluarga mereka (Bapak Yos Laga Open beserta istri dan seorang anaknya, Kanser dan Rusman Open, dua kakak beradik, anak dari Bapak Aloisius Open, Bapak Dominikus Dale Open serta Bapak Baltasar Banga Open). Berikut penuturan saudara Stefanus Open dan saudaranya Yustin yang sempat lolos dari peristiwa tragis itu.

"Hari itu, Sabtu 12 Desember 1992. Bersama ayah dan keluarga besar Open lainnya, kami mengerjakan kebun milik Bapak Yosef Laga Open di lereng Ekopuken (bukit berbatu yang terjal dengan batu-batu besar berukuran rumah 8 x 6 m, yang saling bersusun). Kami digaji Rp 1.000 per hari, sebagaimana ketentuan yang berlaku umum dalam masyarakat petani waktu itu. Namun, sebagai anggota keluarga, bukan target Rp 1.000 rupiah yang kami kejar melainkan hasrat untuk menolong Bapak Yosef Laga." Karena itu, menurut Stef, tidak mengherankan kalau sebagian besar pekerja waktu itu adalah anggota keluarga Open, ketimbang anggota kelompok kerja yang seharusnya. Ada suasana

akrab dan kekeluargaan dalam pekerjaan itu kendati terik matahari memanggang kulit mereka. Suasana persaudaraan ini mengantarkan mereka sampai pada acara santap siang, hingga musibah itu datang.



Sdr. Teng

mereka merasa pusing. Serentak dengan itu batu-batu besar dari bukit Ekopuken bergelinding. "Saya teringat dua orang teman saya meneriakkan kata awasan: Lihat batu di atas. Dalam suasana hingar-bingar, kami berusaha mencari tempat yang aman. Dari tempat di mana saya berada, saya meneriakkan nama istri Bapak Yos Laga, karena sebuah batu besar sedang berguling menuju tempat ia berada. Namun sayang, rupanya gelindingan batu itu lebih cepat ketimbang teriakan saya pada telinga istri Bapak Yos. Dalam sekejap, ia tewas." Menurut Teng, sang suami berusaha untuk menyelamatkan sang istri. Namun malang bagi Bapak

lima bersaudara ini, tidak langsung menjawab. Setelah menarik napas panjang, ia berkisah: "Entahlah, tapi yang jelas ini jalan Tuhan buat saya. Ketika itu, saya berdiri di atas sebuah batu. Dari tempat saya berada, saya menyaksikan sebuah batu besar yang menindih Bapak Banga Open. Beliau sempat berteriak meminta pertolongan. Dengan sisa keberanian yang ada, saya melompati batu-batu dan berusaha untuk menyelamatkannya. Sementara saya berusaha untuk mengeluarkan Bapak Banga Open, sebuah batu menindih kepala saya. Darah bercucuran dari bagian kepala saya", kisah Teng sambil memperlihatkan bekas luka jahitan pada bagian dahi. Dalam keadaan seperti ini, Teng memutuskan untuk melarikan diri. Dalam pelarian itu, ia terjatuh dan sebuah batu lain menindih kedua tangannya. "Saya begitu takut. Sambil menahan rasa perih pada kedua pergelangan tangan, saya berusaha menggulingkan batu tersebut hingga saya bisa meloskan diri", kenang Teng. Dalam pelarian untuk menyelamatkan dirinya, Teng masih mendengar teriakan Bapak Banga untuk minta tolong. "Saya menyesal tidak dapat menolongnya. Tetapi waktu itu, saya dilema antara menolong beliau, atau menyelamatkan diri, walau akhirnya secara terpaksa saya harus menghindar dari ancaman maut", kisah Teng. Walau demikian, menurut pengakuan Teng, pengalaman ini justru membuat ia merasa bersyukur kepada Tuhan.

Pengalaman tragis seperti ini hampir pasti memungkinkan berkembangnya rasa individualistik seseorang. Setiap orang akan berusaha untuk menyelamatkan anggota keluarga pada kesempatan pertama. Kita pun tidak dapat mempersalahkan mereka. Hal demikian dibenarkan oleh Yustin, saudara Teng. Ia menceritakan bahwa setelah satu dua hari peristiwa tragis ini, hampir semua masyarakat setempat takut untuk

Ibu Yustin



mendatangi Ekopuken. Hanya sebagian anggota keluarga korban yang berusaha untuk mencari tahu kepastian jumlah korban di tempat kejadian. Dalam pencarian itu, mereka dikagetkan oleh teriakan lirih seseorang dari balik himpitan batu: "Saya ada di sini, saya tidak bisa keluar." Ternyata itu adalah suara milik Kanser (salah seorang anak dari Bapak Alo Open, saudara dari Bapak Yos Laga Open). Kanser berhasil dikeluarkan. Ia menggeluh lapar. Keypadanya diberikan sebuah pisang, dengan air kelapa. Ketika melihat anaknya Kanser, Bapak Alo merasa kaget, lantaran ia berucap: "Ternyata ini si hitam" (karena warna kulitnya hitam). Kanser sempat digendong oleh bapanya, sebelum ia menghembuskan napas terakhirnya di pangkuan ayahnya. Ketika mendengarkan perkataan sang ayah dan menyaksikan kematian si Kanser, banyak orang yang ada di tempat itu menginterpretasikan bahwa ada kemungkinan Bapak Alo menghendaki si kulit putih (Rusman) yang hidup, ternyata Rusman sudah hilang tak berbekas. Kanser, si kulit hitam itu, menurut pengakuan Yustin adalah orang terakhir yang meninggal dalam peristiwa tragis itu.

Pengalaman traumatis lain yang membekas di hati Yustin dan Teng adalah ketika menjadi penghuni tenda-tenda alam, di bawah naungan pepohonan ataupun pondok-pondok sederhana beratapkan daun lontar (kede). "Betapa sulitnya kami mendapatkan air bersih. Satu-satunya sumber untuk menyegarkan kerongkong-

an hanyalah air kelapa, sementara itu air laut dijadikan air untuk mandi dan air pisang dipakai untuk urusan masak” ucap Yustin. Dalam suasana ini, yang paling didambakan tentunya suatu rasa solider untuk turut merasa bersama penderita. Namun dalam suasana pengungsian hal itu terasa amat mahal. Suasana itu penghuni naungan-naungan alam, “gayung” solidari- tas mulai bersambut. Bantuan mengalir dari pelbagai tempat: makanan, pakaian, hingga perumahan yang dibangun oleh para ABRI waktu itu. Dalam nuansa penderitaan ini terasa Tuhan tidak membiarkan mereka merana sendirian. Maklumlah Tuhan masih dapat menulis lurus di atas garis-garis yang bengkok seperti apa pun. Karena itu benarlah perkataan St. Petrus: “Hendaknya kamu gembira, biarpun kini harus berdukacita, karena mengalami bermacam-macam percobaan. Memang perlu kamu dicobai agar terbukti bahwa kepercayaanmu tahan uji” (1Ptr 1:6). Pernya- Wernin, ibunda Yustin menjadi benar ketika Ibu Yuliana gian besar masyarakat Watowara manakala terjadi bencana ini. Ia berkisah: “Ketika bencana itu terjadi dalam usaha untuk menyelamatkan diri, banyak orang berlari sambil berdoa dan meneriakkan permohonan ampun kepada Allah atas dosa-dosa mereka. Mereka juga tak henti-hentinya menyebut nama Maria. Juga, ketika berada di pondok-pondok hunian dan naungan- naungan pohon, kebanyakan orang membentuk kelom- pok doa bersama selain berdoa secara pribadi.” Menu- rut cerita ibu Yuli, banyak orang melepaskan pelbagai benda perhiasan seperti anting, rantai dan cincin. Ke- tika ditanya alasan membuang barang perhiasan itu, ibu yang menjanda sejak peristiwa gempa ini menga- takan bahwa: “Semua itu adalah barang duniawi. Keselamatan diri jauh lebih berharga, karena itu kami

mengorbankan perhiasan-perhiasan itu. Biarlah ba- rang-barang perhiasan itu mewakili diri kami sebagai korban, yang penting kami selamat”.

Meskipun ada pengalaman pahit yang menyedih- kan dan tak berkenan di hati, hal ini menjadi titik pijak perjumpaan dengan Allah yang mau menyapa dan menyampaikan pesan. Sungguh, dalam penderitaan dan percobaan, seseorang dapat menaruh kepercayaan kepada Tuhan. Lewat penderitaan, kita sadar bahwa kita butuh rahmat Allah berupa bantuan untuk meng- atasi kesulitan. Penderitaan dapat mengajarkan kita bahwa hidup itu satu pertarungan: antara kebaikan dan kejahatan, sikap beriman dan tidak beriman, ego- isme dan altruisme, harapan dan putus asa, kikir dan kemurahan hati, kesombong dan bela rasa. Dan sungguh peristiwa ini membawa makna tersendiri, paling tidak ada kesadaran bahwa kehadiran dan belas kasih Allah dapat juga ditemukan dalam pelbagai orang yang membangun rasa solider, membentuk paguyuban untuk turut merasa bersama yang men- derita dan yang sedang dicoba.

Kini, semua itu telah berlalu. Sebuah pengalaman pahit yang tak akan pernah dilupakan. Di Ekopuken- Lato, pernah terbujur kaku nyawa ayah, ibu, saudara, saudari dan adik para keluarga Open. Di Ekopuken- Lato, dari balik batu-batu besar terkapar tubuh-tubuh “pahlawan kasih”. Di sana, di Ekopuken-Lato, yang ada hanyalah kesunyian belaka. Mungkin hanya nyala lilin yang menemani mereka, manakala tanggal 12 Desember itu tiba kembali, manakala hari peringatan arwah semua umat beriman, 2 November itu datang lagi. Di sana, di Ekopuken-Lato, cuma batu-batu besar penutup nisan keluarga Open. Bakal tak akan ada yang berhasil menggulingkan batu-batu itu sekadar untuk memungut tulang-tulang mereka untuk kemudian

